

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SDLB ASUHAN KASIH KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

The Implementation of Religious Education in Asuhan Kasih Special Elementary School in City of Kupang East Nusa Tenggara

ALI KHUDRIN

ALI KHUDRIN

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untungsuropati Kav. 70
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-
7611386
e-mail: ali_khudrin@yahoo.com
Naskah diterima: 23 Februari 2012
Naskah direvisi: 30 April-8 Mei 2012
Naskah disetujui: 11 Mei 2012

ABSTRAK

Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Asuhan Kasih di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB Asuhan Kasih dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian dari aspek tenaga pengajar masih belum sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari guru agama yang berkualifikasi bukan sebagai guru agama. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran agama adalah adanya semangat belajar peserta didik yang tinggi, dedikasi guru agama yang cukup tinggi, tersedianya ruang kelas, sarana prasarana dan lokasi sekolah yang tidak jauh dari lingkungan peserta didik. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah tidak adanya guru yang khusus mengajarkan pendidikan agama, kurangnya alat peraga, kurangnya buku acuan, dan kurangnya dana operasional.

Kata kunci: Pendidikan, SLB, Pelaksanaan Pendidikan Agama.

ABSTRACT

Research on the Implementation of Religion Education was held at the special Elementary School (SDLB) "Asuhan Kasih" in Kupang, East Nusa Tenggara Province. The results of this study indicate that the implementation of religion education at Orphanage SDLB "Asuhan Kasih" can run well. Despite this aspect of the teaching force is still not in accordance with the subjects being taught. It can be seen from a qualified religion teacher not as a religious teacher. Contributing factor in the learning process is the higher spirit of in learning religion, dedication of religion teacher, the availability of classroom space, facilities and location are not far from the school environment for learners. Inhibiting factor in the learning process is the absence of special teachers to teach religious education, lack of teaching aids, lack of reference books, and a lack of operational funds.

Key words: Education, SLB, Implementation of Religion Education.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dengan tetap mengacu pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) ditegaskan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Penegasan ini juga tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 5 ayat (1) yang menyatakan "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan luar khusus" (UU Sisdiknas, 2007: 10).

Penjelasan berikutnya adalah pada Bab IV bagian kesebelas pasal 32 ayat (1) yang menegaskan "Pendidikan khusus (luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental" (UU Sisdiknas, 2007: 25-26). Kedua pasal dan ayat tersebut menunjukan, bahwa dalam pengembangan pendidikan yang diatur dalam undang-undang tidak terdapat perlakuan yang diskriminatif terhadap warga negara sebagai anak bangsa untuk memperoleh pendidikan.

Penjelasan terkait dengan setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk hak memperoleh pendidikan agama. Hal ini ditegaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat (1) a bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diautnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UU Sisdiknas, 2007: 12). Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam kerangka lebih memperkuat iman dan ketakwaan peserta didik, dan pada tataran praktis adalah dalam kerangka pembentukan karakter anak didik.

Apabila dilihat dari tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan beretika, memiliki nalar (maju, kreatif, cakap, cerdas, inovatif, dan bertanggungjawab). Dan pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik dimaksudkan untuk membentuk peserta didik

menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual dalam kehidupan individual maupun kolektip kemasyarakatan. Namun demikian, dalam realitas di beberapa sekolah, pendidikan agama tidak diajarkan oleh guru agama yang secara profesional bertugas untuk mengajarkan pendidikan agama.

Begitu juga pendidikan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus atau diidentikan dengan anak berkesulitan khusus sehingga mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Abdurrahman (2003: 6), bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin nampak dalam kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Kondisi seperti ini cukup banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya sekolah khusus yang lebih dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam konteks kekinian, SLB atau sekolah berkebutuhan khusus merupakan sekolah yang memiliki nilai signifikansi sangat tinggi terhadap persoalan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan, hampir semua wilayah di Indonesia memiliki anak-anak bangsa yang harus didik secara khusus untuk memperoleh hak-hak kependidikan. Kondisi ini juga terjadi pada anak-anak bangsa yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur terutama di Kota Kupang.

Tuntutan masyarakat terhadap pemerintah terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana mereka sebagai anak bangsa mampu memperoleh pendidikan yang layak, mengembangkan potensi yang dimiliki, bahkan ke depan dapat memiliki sifat kemandirian. Hal ini dikarenakan kondisi anak-anak berkebutuhan khusus dalam perkembangannya semakin bertambah seiring dengan pertambahan penduduk. Konsekuensi ini membawa dampak pada pemerintah untuk mengembangkan anak-anak tersebut melalui pendidikan yang bersifat khusus, dan

salah satu media yang paling tepat adalah dengan mengorganisir anak-anak berkebutuhan khusus dalam sebuah lembaga pendidikan khusus pula, yaitu SLB, baik pada tingkatan dasar (SDLB) maupun pada tingkatan lanjutan sebagaimana yang telah berjalan selama ini di masyarakat.

Persoalannya adalah, pendirian SLB biasanya kurang dilengkapi fasilitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama yang berada pada daerah yang jauh dari jangkauan pemerintah pusat. Fasilitas yang cukup minim terjadi adalah fasilitas yang terkait dengan alat-alat pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan maupun tenaga pengajar itu sendiri. Khusus untuk tenaga pengajar yang sering kurang tersedia adalah tenaga pendidik khusus materi keagamaan. Padahal secara substansial materi agama ini merupakan materi yang sangat penting dalam rangka membentuk peserta didik memiliki karakter yang baik, sehingga apabila pada sekolah berkebutuhan khusus kurang tersedia tenaga pendidik dan buku-buku yang terkait dengan materi keagamaan, maka proses pembentukan karakter pada peserta didik mengalami keterhambatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan realitas di atas itulah, maka perlu kajian yang mendalam melalui penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di SLB, apalagi pada setiap SLB memiliki heterogenitas peserta didik dalam latar belakang agama. Adapun permasalahan umum yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB Asuhan Kasih di Kota Kupang. Sedangkan secara khusus fokus dalam permasalahan adalah bagaimana kompetensi guru agama pada SLB Asuhan Kasih di Kota Kupang dan apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada SLB Kota Kupang?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang. Adapun tujuan khusus dalam penelitian

ini adalah untuk menggali bagaimana kompetensi guru agama yang mengajarkan pendidikan agama di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan agama di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang. Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi Kementerian Agama terkait dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama di SDLB, baik dilihat dari aspek kurikulum, fasilitas pembelajaran maupun tenaga pendidikan agama.

Kerangka Teori

Belajar secara sederhana adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Rusyan, 1989: 7). Oleh karena itu, di manapun dan kapanpun terjadi sebuah interaksi yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah adalah belajar. Menurut Dahar (1989: 21), bahwa belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengertian tentang belajar tersebut merupakan pengertian umum dan sangat sederhana. Adapun pengertian belajar dalam arti yang lebih luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi (Rusyan, 1989: 8).

Secara teori, pengertian belajar telah banyak dijelaskan oleh para pakar pendidikan. Gordon H. Bower & Ernest R. Hilgard (1981: 2) dalam buku *Theoris of Learning* dijelaskan secara sederhana bahwa “*to learn means to gain knowledge through experience*”. Sementara itu, dalam teori S-R (*Stimulus-Respons*) sebagai teori perilaku menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang diamati, yang terjadi melalui terkaitnya stimulus-stimulus (penyebab belajar) dan respons-respons (reaksi-reaksi fisik) menurut prinsip-prinsip mekanistik. Menurut teori ini cukup bagi peserta didik untuk mengasosiasi stimulus-stimulus dan respons-respons dan diberi *reinforcement* bila ia memberikan re-

spons-respons yang benar.

Teori di atas tidak mempersoalkan apakah yang terjadi dalam pikiran peserta didik sebelum dan sesudah respons dibuat. Teori lain yang juga dikembangkan adalah teori *Gestalt-Field* (G-F). Teori ini lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga lebih dikenal dengan teori-teori kognitif. Menurut teori ini belajar merupakan proses perolehan atau perubahan-perubahan *insights* (wawasan/pengertian), *outlooks* (pandangan-pandangan), harapan-harapan atau pola-pola berpikir (Dahar, 1989: 20-27). Kedua teori ini (S-R dan G-F) memiliki penekanan yang berlawanan, yaitu penekanan pada perubahan perilaku (psikomotorik) dan penekanan pada perubahan berfikir (kognitif). Lalu bagaimana dengan belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Untuk mengembangkan pembelajaran pada peserta didik yang memiliki kekhususan yang berada pada lembaga pendidikan SLB tidak hanya menekankan pada kedua aspek (psikomotorik dan kognitif) melainkan juga pada aspek afektif. Sebagaimana dalam Tujuan Nasional pasal 4 UU Nomor 2 Tahun 1989 berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran menurut Nana Sudjana (tt: 3) harus berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan (kurikulum).

Kurikulum dalam bahasa yang sederhana adalah seperangkat rencana pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan kurikulum ini paling tidak mencakup tiga hal, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi (Mulyasa, 2005: 79), baik pada materi pendidikan umum maupun materi pendidikan agama. Dalam konteks penelitian ini adalah menekankan pada pendidikan agama karena

pendidikan agama menjadi sesuatu yang penting. Menurut Zakiah Darajat (1988: 20), ilmu pengetahuan yang tinggi tanpa disertai oleh keyakinan beragama akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memiliki. Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain.

Adapun tujuan pendidikan agama pada SDLB adalah; (1). menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. (2). mewujudkan manusia Indonesia berakhhlak mulia, yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga harmonisecarapersonaldansosial(Darajat,1988:20).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang diharapkan, maka diperlukan tenaga pengajar atau guru agama yang profesional dan memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidangnya. Tenaga pengajar atau guru adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik atau peserta didik (Tafsir, 1994: 74). Menurut Sardiman A.M. (1992: 161), guru paling tidak memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik. Oleh karena itu, yang menjadi guru paling tidak ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu mengetahui karakter murid, selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya, dan guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya (Al-Abrasy, 1974: 133-134).

Di samping syarat menjadi guru, juga terdapat aspek yang berkaitan dengan standar kompetensi untuk menjadi guru, yaitu; *pertama*, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, kemam-

puan mengelola kelas, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan membimbing siswa, dan berpersepsi positif terhadap kemampuan siswa. *Kedua*, kompetensi profesional yang berkaitan dengan penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokok, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan, pelibatan siswa dalam kajian dan atau pengembangan yang dilakukan guru. *Ketiga*, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan kewibawaan sebagai pribadi guru, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan perilaku, satunya kata dan tindakan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain, mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan dan siswa, mudah bergaul di kalangan masyarakat, dan toleransi terhadap keberagamaan di masyarakat (Hadjar: 2007).

Berkaitan dengan proses belajar yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pengajaran, maka kompetensi dasar pendukung yang harus dimiliki guru adalah; *pertama*, guru harus menguasai bahan atau materi yang akan dikontakkan, baik yang berada dalam kurikulum maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi. *Kedua*, guru mampu mengelola program belajar mengajar dari merumuskan tujuan instruksional (pembelajaran), melaksanakan program belajar mengajar sampai pada merencana dan melaksanakan program remedial. *Ketiga*, guru harus mampu mengelola kelas agar kelas kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. *Keempat*, guru mampu memilih dan menggunakan media sebagai sumber belajar. *Kelima*, guru harus menguasai landasan-landasan kependidikan dari dasar, arah/tujuan sampai pada kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam ben-

tuk studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan; 1) teknik wawancara untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama dari aspek tenaga pengajar, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; 2) pengamatan untuk melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung, metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran, dan bagaimana interaksi antara tenaga pendidikan dengan peserta didik maupun antar peserta didik; dan 3) telaah dokumen untuk melihat dokumen-dokumen yang terkait dengan signifikansi pendirian SLB, pelaksanaan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh SLB.

Untuk memperoleh data sekaligus validitas data yang lebih akurat, maka dilakukan triangulasi data. Model ini merupakan langkah *snow ball sampling* agar memperoleh informasi tidak hanya dari satu atau dua informan, melainkan tidak terbatas sampai informasi yang dibutuhkan dapat terkumpul. Langkah akhir dari penelitian adalah dilakukan analisis data dalam dua tahap, yaitu analisis ketika dilakukan pengumpulan data sekaligus mencoba mengaitkan antara temuan satu dengan temuan yang lainnya dan analisis tahap kedua setelah selesai pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan secara komprehensif dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Profil SDLB di Kota Kupang

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Asuhan Kasih Kota Kupang berdiri pada tanggal 20 Juli 1972 dan bertempat di Jalan Tempelo Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. SDLB ini berada dibawah kendali Yayasan Asuhan Kasih (Swasta). Dalam pelaksanaan pembelajaran, yayasan ini menyelenggarakan tiga lembaga pendidikan luar biasa, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Oleh karena itu, lembaga di bawah yayasan tersebut dilihat dari aspek pengembangan potensi peserta didik tidak hanya berhenti pada tingkat dasar sehingga peserta hanya mengetahui dasar pengetahuan, akan tetapi yayasan telah

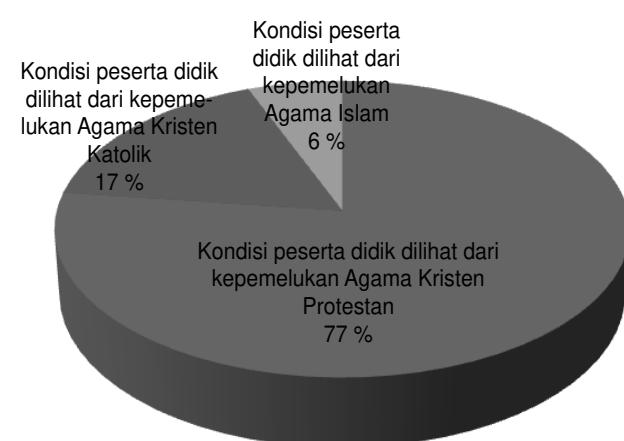
mencoba mengetahui potensi peserta didik berkebutuhan khusus sampai pada bagaimana peserta didik memiliki perilaku atau sikap yang dapat dijadikan pegangan untuk memperoleh kehidupan yang mandiri. Model pendidikan yang telah dilakukan sampai pada tingkat atas ini nampak lebih memperhatikan peserta didik secara komprehensif dan dapat mengarahkan peserta didik lebih memiliki potensi apa yang harus diarahkan dan dikembangkan.

Mengingat penelitian ini hanya fokus pada tingkatan dasar, maka yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah terkait dengan SDLB Asuhan Kasih. Di samping itu, SDLB Asuhan Kasih ini merupakan cikal bakal dari berdirinya Yayasan Asuhan Kasih sampai pada tingkat atas. Dalam akte pendirian, bahwa pendiri SDLB ini antara lain mendiang Ibu B. Tarigan, BA, L. Mulyah Mestha, Dra. Petronela Beret, Alexander de Fretes, dan Oktavianus Muskanan. Kelima tokoh tersebut merupakan tokoh sentral yang peduli dengan dunia pendidikan dan memiliki integritas terhadap anak-anak yang secara biologis maupun psikologis memerlukan perhatian, meskipun pada saat itu agak kesulitan mengajak anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk bergabung dalam dunia pendidikan formal.

Pada awal berdirinya hanya memiliki peserta didik hanya satu orang dengan tipe tunarungu. Akan tetapi dalam perkembangannya pada tahun 1973 terdapat 9 peserta didik yang terdiri atas 3 anak tuna rungu, 5 anak tuna grahita, dan 1 anak tunadaksa. Kondisi seperti ini terus bertambah menjadi 14 peserta didik pada tahun 1974 dengan pembelajaran masih di rumah guru. Melihat perkembangan yang cukup baik, maka pada tahun 1975 lokasi sekolah pindah ke SKKA, yaitu tempat sekolah untuk anak-anak cina. Perpindahan ini diresmikan oleh Gubernur Al Tari bertepatan pada Hardiknas tanggal 2 Mei 1975. Perpindahan lokasi ternyata membawa dampak positif sehingga mendapat respon masyarakat dan pada saat penelitian ini dilakukan jumlah peserta didik 66 anak, yaitu 43 anak laki-laki dan 23 anak perempuan.

Secara rinci kondisi peserta didik adalah memiliki kebutuhan khusus karena tuna netra berjumlah 1 anak, tuna rungu 12 anak, tuna grahita 49 anak dan autis 4 anak. Adapun dilihat dari aspek kepemulukan agama peserta didik adalah terdapat peserta didik yang beragama kristen protestan berjumlah 51 anak, kristen katolik 11 anak, dan peserta didik yang beragama Islam 4 anak. Dalam grafik dapat dilihat sebagai berikut.

Grafik 1: Kondisi peserta didik dilihat dari kepemelukan agama



Dari 66 peserta didik tidak hanya berasal dari satu komunitas keberagamaan, melainkan terdapat 3 komunitas, yaitu peserta didik yang beragama katolik, protestan, dan Islam. Dengan demikian, secara Undang-Undang Pendidikan dibutuhkan paling tidak 3 orang tenaga pendidik agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Apabila dilihat dari jumlah pengajar terdapat 8 orang guru dengan latarbelakang keberagamaan sebagai berikut; 6 orang guru beragama Kristen Protestan, 1 orang beragama Kristen Katolik, dan 1 orang beragama Islam.

Dalam praktik pembelajaran pendidikan agama di kelas tidak disiapkan guru agama secara khusus, melainkan guru kelas (umum), sehingga secara profesional guru yang menyampaikan mata pelajaran agama tidak sesuai dengan kompetensinya. Namun demikian, karena keterbatasan tersebut dan guru memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi agama, maka pro-

ses pembelajaran pendidikan agama dapat dilaksanakan sesuai dengan agama peserta didik dan diajarkan oleh guru yang seagama dengan agama peserta didik.

Pelaksanaan Pendidikan Agama di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang

Kehidupan keberagamaan di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang paling tidak dapat dilihat dari kegiatan peribadatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan harian yang berupa do'a di kelas sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, secara khusus dan terjadwal juga dilakukan kegiatan keberagamaan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 06.30-07.30 WITA. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan do'a sesuai agama dan kepercayaan peserta didik dan dilanjutkan dengan ceramah atau santapan rohani oleh guru-guru agama secara bergiliran. Di samping kegiatan yang terjadwal tersebut, juga dilakukan kegiatan keagamaan secara rutin terjadwal khusus untuk peserta didik yang tinggal di asrama berjumlah 20 anak, yaitu pada setiap hari Rabu pukul 16.30-17.00 WITA.

Pada tataran praktis pelaksanaan pendidikan agama dilakukan dengan berbagai cara terkait dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas yang diisi oleh peserta didik dari berbagai agama. Di sinilah strategi pembelajaran agama yang diterapkan adalah dengan mengumpulkan peserta didik yang satu agama dalam satu kelas dalam waktu tertentu. Bagi peserta didik yang beragama Islam dilakukan pembelajaran pendidikan agama setiap hari Rabu untuk kelas I/B dan II/B, dan hari Kamis untuk kelas IV/B dan V/B, sedangkan peserta didik yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik tetap diajarkan di kelas yang sama oleh guru kelas masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama untuk kedua agama tersebut adalah sangat tergantung pada gurunya dan peserta didik dapat memperoleh pendidikan agama yang berbeda dengan agama gurunya, yaitu antara Protestan dan Katolik.

Perlakuan pembelajaran seperti di atas di mana peserta didik memperoleh pembelajaran

pendidikan agama dari guru yang berbeda agama dengan peserta didik menurut Alexander de Fretes (Ketua Yayasan SLB Asuhan Kasih) adalah lebih dikarenakan kitab yang menjadi rujukan pembelajaran agama Kristen Protestan dan Katolik adalah sama. Di samping itu, metode pembelajaran yang disampaikan adalah sama, yaitu tahap awal dengan mengondisikan suasana keakraban, kegiatan inti berupa penyampaian materi pelajaran, dan kegiatan akhir dengan mengadakan tanya jawab sebagai langkah evaluasi awal. Dengan demikian, prinsip pembelajaran pendidikan agama secara umum tidak menyimpang dari aspek materi, meskipun dari aspek tenaga pendidik masih kurang tepat, yaitu antara peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik dengan guru yang beragama Kristen atau Katolik. Sementara itu, untuk peserta didik yang beragama Islam karena memiliki kitab yang hanya bisa diajarkan oleh tenaga pendidik yang beragama Islam telah sesuai dengan yang diharapkan.

Pada pembelajaran agama Kristen Protestan dan Katolik, kegiatan pembelajaran diawali dengan appersepsi untuk mengondisikan peserta didik dalam menerima materi. Hal yang pertama dilakukan adalah dengan memberi salam (selamat pagi) dan peserta didik setelah menjawab dilanjutkan dengan ajakan menyanyikan lagu keagamaan Protestan (do'a). Proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan menggunakan metode bervariasi, yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi dengan gambar (misal gambar Jesus, Bunda Maria), dan metode praktik. Dalam metode pembelajaran ini telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar dapat difahami dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Alat pembelajaran yang digunakan selain gambar Jesus adalah gambar gereja, penggaris, dan alat penunjuk. Adapun buku yang dijadikan pedoman adalah; 1) Pendidikan Agama Kristen, *Tuhan Cinta Anak-anak* yang ditulis oleh Pdt. Harry Gunawan, S.Th. dan dieditor oleh Dr. Jason Lase, S.Th., M.Si. Buku ini adalah miliki Ditjen Bimas Kristen Kemenag 2006; 2) Buku; *Hadiyah Yang Sangat Berharga* dan buku pe-

gangan lainnya, yaitu al-Kitab.

Sebagai akhir dari proses pembelajaran biasanya guru agama memberi kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Pemberian kesimpulan ini sebagai bahan penegasan kembali tentang materi yang telah disampaikan agar lebih dapat dipahami. Meskipun demikian, guru agama juga sering melakukan tanya jawab dengan peserta didik dari bahan yang telah diberikan dan biasanya diakhiri dengan pemberian Pekerjaan Rumah (PR).

Pada pembelajaran agama Islam prinsipnya sama, yaitu pertama mengadakan appersi untuk mengondisikan peserta didik menerima pelajaran. Bahkan guru sering mengadakan *pre test* untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi yang telah diberikan sebelumnya. Kegiatan awal ini dimulai dengan pengucapan salam (*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*) dan setelah dijawab dilanjutkan dengan do'a bersama.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan mempertanyakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebelumnya (PR) dan apabila ada yang belum mengerjakan dilanjutkan dengan dibahas bersama. Dari kegiatan awal ini dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan metode bervariasi seperti ceramah, tanya jawab (bagi anak dalam kelompok C), demonstrasi dengan gambar (seperti gambar orang sedang berwudlu, orang sedang salat), praktik membaca surat pendek dalam al-Qur'an. Metode lainnya yang selalu digunakan adalah dengan bahasa isyarat, gerakan tangan, gerakan badan, dengan tulisan, dan dengan lisan.

Materi agama yang diberikan adalah do'a-do'a harian, seperti do'a akan dan setelah tidur, do'a akan dan setelah makan, do'a wudlu, membaca huruf hijaiyah, beriman kepada Allah Swt, dan tata cara berbakti pada kedua orang tua. Secara umum materi yang diberikan kepada peserta didik adalah terkait dengan keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan juga Akhlakul Karimah. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini terdapat perlengakapan yang diperlukan, yaitu mukena, al-Qur'an, gambar. Adapun buku yang dijadikan pegangan guru adalah buku Pendidikan Agama Islam untuk SD. Sebagai akhir dari proses pem-

belajaran biasanya guru agama menutup dengan tanya jawab, penugasan sebagai PR, dan do'a penutup yang diakhiri dengan salam.

Kurikulum pendidikan agama yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran yang paling dominan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Namun demikian, seiring dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, maka diupayakan untuk menggunakan kurikulum tersebut. Adanya dua model kurikulum tersebut itulah, guru pendidikan agama lebih memilih materi yang tepat dan mudah dapat dipahami oleh peserta didik sehingga penetapan kurikulum masih dilakukan secara campuran.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran, guru agama bersama Tim merumuskan program pembelajaran, baik tahunan, semesteran, harian maupun program-program lainnya. Secara lebih rinci program yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Program tahunan yang dibuat oleh Tim atau secara kolektif;
2. Pembuatan program semesteran yang dibuat oleh Tim atau secara kolektif;
3. Pembuatan program harian. Program ini sangat tergantung pada kredibilitas guru, sehingga terdapat guru agama yang membuat dan terdapat guru agama yang tidak membuat. Meskipun demikian, tidak membuatnya guru agama tersebut lebih dikarenakan pokok materi antara agama Kristen Protestan dengan Katolik adalah sama sehingga dapat digunakan. Program harian ini sekaligus sebagai program mingguan;
4. Program remedial merupakan program yang harus dibuat oleh setiap guru agama. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki nilai semesteran bagi peserta didik yang belum lulus dalam tes semesteran;
5. Khusus untuk kalender pendidikan mengikuti kalender pendidikan secara nasional.

Pelaksanaan Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang

Evaluasi yang dilakukan dalam kerangka proses pembelajaran yang diselenggarakan di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang adalah dengan menggunakan evaluasi program, valuasi proses, dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi program dilaksanakan setiap tahun yang langsung dipimpin oleh kepala sekolah pada akhir tahun ajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap hal-hal yang dipandang kurang dapat menghasilkan satu keberhasilan.

Evaluasi yang terkait langsung dengan proses pembelajaran adalah evaluasi yang difokuskan dalam kerangka peningkatan kualitas pembelajaran, baik dilihat dari aspek materi pelajaran, metode pembelajaran, penempatan/ kompetensi guru dalam menyampaikan pelajaran, maupun dalam penggunaan media pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk memperbaiki segala kekurangan menuju pada perbaikan-perbaikan. Evaluasi ini juga berkaitan dengan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui seberapa baik hasil yang telah dicapai oleh anak didik dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru, semisal PR, ulangan harian, dan juga ulangan semesteran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama SDLB Asuhan Kasih

Ada berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat terhadap proses pembelajaran pendidikan agama, yaitu sebagai berikut.

Faktor Pendukung Proses Pembelajaran Agama

Apabila dilihat secara mendalam terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terhadap proses pembelajaran agama di SDLB Asuhan Kasih, baik secara faktor internal maupun faktor eksternal. Secara internal dukungan pelaksanaan pendidikan agama adalah karena telah tersedianya guru yang mengajarkan pendidikan agama sebagai tenaga pendidikan yang telah memiliki pengalaman mengajar meskipun diambilkan dari guru umum, adanya dukungan dari guru mata

pelajaran di luar pendidikan agama, adanya semangat belajar peserta didik yang tinggi, tersedianya ruang kelas yang cukup kondusif untuk proses pembelajaran, adanya seperangkat pembelajaran yang bersifat inti, seperti papan tulis, kapur, buku pelajaran meskipun masih kurang memadai.

Faktor eksternal yang mendukung adalah adanya lokasi sekolah yang tidak jauh dari lingkungan peserta didik, keakraban sesama peserta didik yang membuat peserta didik ingin selalu hadir dan tidak ingin ada hari libur, dan suasana sekolah yang asri sehingga mendukung peserta didik merasa nyaman dalam berinteraksi, adanya dukungan dari masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Agama

Faktor penghambat dari proses pelaksanaan pendidikan agama adalah tidak adanya guru yang secara khusus ditugaskan untuk mengajar pendidikan agama sehingga mempengaruhi terhadap metode pembelajaran yang tepat, masih minimnya jam pelajaran untuk pendidikan agama, masih terdapatnya peserta didik yang kurang berminat terhadap pendidikan agama, dan masih kurangnya alat-alat untuk praktik pendidikan agama dan sebagai sumber belajar.

Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama adalah masih minimnya bantuan dana operasional dari pemerintah pusat maupun daerah, masih minimnya bantuan buku-buku agama, alat pembelajaran maupun media pembelajaran pendidikan agama, baik untuk pembelajaran inti maupun sebagai bahan penunjang.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB Asuhan Kasih Kota Kupang pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah umum lainnya setingkat SD, baik dari aspek pendidik, sarana, prasarana,

metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, pelaksanaan ini masih terkesan hanya memenuhi tuntutan kurikulum pendidikan agama saja.

2. Kompetensi guru agama dilihat dari kompetensi pedagogik masih kurang maksimal karena diambilkan dari guru kelas bukan dari guru agama, sedangkan dilihat dari kompetensi profesional nampak lebih siap meskipun kurang didukung dengan penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan dan memiliki pengalaman mengajar
3. Adanya dukungan dari masyarakat terhadap keberadaan SDLB Asuhan Kasih menjadikan semangat tersendiri bukan saja bagi guru agama, akan tetapi seluruh personal yang terlibat dalam pengelolaan.
4. Proses pembelajaran pendidikan agama dapat berjalan dengan baik, hal ini tidak lepas dari adanya faktor pendukung, yaitu semangat dan keikhlasan guru dalam mengajarkan pendidikan agama meskipun bukan bidangnya, dukungan pihak yayasan, orang tua murid, pemerintah daerah, dan adanya dukungan dana operasional dan buku-buku penunjang meskipun belum maksimal.
5. Meskipun proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, akan tetapi tetap ada beberapa kendala yang menjadi proses pembelajaran terkadang mengalami kesulitan. Kendala tersebut antara lain belum tersedianya guru agama khusus yang mengajarkan pendidikan

agama, kurangnya waktu untuk proses pembelajaran pendidikan agama, kurangnya buku panduan dan alat pembelajaran, dan masih minimnya dana operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhammad Atiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Di-terjemahkan oleh Gani, Bustami A dan Bahry, Johar. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bower, Gordon H. 1981. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darajat, Zakiah. 1988. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Hamid S. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2007. Jakarta: Pustaka Pelajar.

LEMBAR ABSTRAK/ ABSTRACT SHEET

Analisa

Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan

ISSN : 1410 - 4350

Terbit: 25 Juni 2012
Date of Issue: 2012 June 20

Kata-kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa ijin dan biaya.

The keywords included are free terms. This abstract sheet may be copied without permission and charge.

Joko Tri Haryanto (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang)

**FENOMENA PERKAWINAN DI BAWAH UMUR
(Studi Kasus pada Masyarakat Cempaka Banjarbaru Kalimantan Selatan)**

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 1-14

Perkawinan menjadi tonggak bagi manusia untuk membangun kehidupan keluarga sebagai suami-istri. Untuk membangun keluarga yang diidealkan, maka UU Nomor 1 Tahun 1974 mengatur batasan usia minimal calon suami 19 tahun dan calon istri 16 tahun. Namun dalam paktiknya masih banyak masyarakat yang melaksanakan perkawinan di bawah batasan usia tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan fenomena perkawinan di bawah umur pada masyarakat Cempaka Kabupaten Banjarbaru Kalimantan Selatan. Permasalahan dalam perkawinan di bawah umur ini antara lain: apakah faktor pendorong, motif dan terjadinya perkawinan di bawah umur, serta pandangan masyarakat terhadap perkawinan di bawah umur ini. Faktor yang mendorong di antaranya adalah pemahaman keagamaan yang deterministik, kekayaan alam yang memanjakan, rendahnya kesadaran pendidikan, toleransi terhadap penyimpangan aturan, perkembangan teknologi media pergaulan, dan pola kekeluargaan masyarakat Cempaka. Motif yang mendorong orang tua menikahkan anaknya di bawah umur antara lain menjaga agar anak tidak terjerumus pergaulan yang menyimpang dari agama, menutupi aib apabila sudah terlanjur terjadi hamil pranikah, dan motif ekonomi untuk membantu meringankan beban keluarga.

Kata kunci: Tradisi Perkawinan, Usia Perkawinan, Masyarakat Cempaka, Motif.

Marriage becomes a milestone for man to build a family life as husband and wife. To construct an idealized family, the Law number 1 in 1974 set a minimum age limit 19 years for becoming husband and 16 years for becoming wife. But in practice there are many people who get married under the age limit. This qualitative study revealed the phenomenon of underage married in Cempaka community Banjarbaru District of South Kalimantan. Some factors that drive them to get married are determinist on religious

understanding, the abundance of the natural wealth, lack of awareness of education, tolerance of deviation rules, development of social media technology, and the familiarity of the pattern of Cempaka. Motives that drive parents to marry their children off under the age of, among others, is to maintain that children do deviate their association from religious teaching, to hide their shame if their daughter was already pregnant before marriage, and economic motives to help to enlighten the burden on families.

Keywords: Traditional Marriage, Age Marriage, Cempaka Society, Motive.

Sulaiman (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang)

DOMINASI TRADISI DALAM PERKAWINAN DI BAWAH UMUR

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 15-26

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah realitas perkawinan di bawah umur yang banyak didominasi oleh tradisi budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan-bahan kajian teoritik bagi masyarakat umum, khususnya mengenai gambaran perkawinan usia dini. Dalam penelitian telah ditemukan bahwa perkawinan usia dini (di bawah umur) disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor budaya, pemahaman agama yang tekstual, dan motif ekonomi. Meskipun adanya fenomena pernikahan usia dini seperti ini, namun sebenarnya masyarakat memandang bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dilaksanakan setelah seseorang mencapai usia yang cukup matang sehingga dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Praktek pernikahan semacam ini harus mendapat perhatian khusus, karena banyak problem sosial kemasyarakatan yang berkaitan langsung dengan kematangan usia nikah, seperti: risiko kematian, kemiskinan, dan rendahnya pendidikan. Karena itu, pelaksanaan perkawinan harus sesuai dengan Undang-undang Perkawinan dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Kata kunci: Nikah Dini, Agama, Moral, Ekonomi, Tradisi Budaya.

The focus of this research was the phenomenon of early marriage which was dominated by cultural traditions. It was a qualitative research that used interview, observation and document reviews to collect the data. The result of the study was expected to provide people enough information and materials on the picture of early marriage. The findings showed some determining factors in the phenomenon: culture, textual understanding of religion, and economic motives. Although the phenomenon of early marriage was like this, people actually perceive that the ideal marriage was a marriage which is conducted after reaching the age mature enough to be able to live independently. The practice of such marriage should get special attention because there are many social problems that are related directly to the mature age of marriage, such as: mortality, poverty, and the low quality of education. Therefore, the implementation of the marriage must be in accordance with the laws and regulations.

Keywords: Early Marriage, Religious, Moral, Economics, Cultural Traditions.

Danusiri (IAIN Walisongo DPK Unimus)

MENUMBUHKAN POTENSI BERAGAMA KAUM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAWE KUDUS

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 27-36

Penelitian penulis terhadap kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus memfokuskan bagaimana mereka berusaha agar potensi beragama bisa tumbuh secara maksimal. Untuk menemukan usaha mereka itu, penulis menggunakan metode pengamatan terlibat dalam kehidupan mereka. Hasil pengamatan diorganisasikan dengan cara tertentu bertolak dari tema sebagaimana judul yang telah ditetapkan. Dalam mencapai keberagaman maksimal yang mereka sebut wuṣūl dan wilāyah, kaum tarekat Qairiyah wa Naqsyabandiyah menggunakan seperangkat ritual yaitu: baiat, zikir, dan khataman ratib, muraqabah, khalwat, fida', manaqib, dan ziarah kubur para wali.

Kata kunci: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Wuṣūl, Wilāyah.

This research focused on the congregation of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji, Dawe, Kudus, particularly on how they make any effort to make their potentials of religious observance can maximally grow. In order to find out their efforts, the writer applied participatory observation and was involved in their daily lives. The data were then organized in certain way according to the theme previously determined. In order to achieve the maximum of religious observance which they call as wuṣūl dan wilāyah, the congregation of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah use a series of rituals namely baiat (allegiance), zikir (remembrance), khataman ratib (completing ratib), muraqabah, khalwat (seclusion), fida', manaqib, and performing pilgrimage to the grave of wali (muslim saints).

Keywords: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Wuṣūl, Wilāyah.

Atika Ulfia Adlina (Pascasarjana IAIN Walisongo)

PENGALAMAN MISTIK PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAWE KUDUS ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 37-54

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Ahwâl (pengalaman mistik) apa sajakah yang dialami oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus? 2. Adakah keterkaitan antara suluk dengan jenis ahwâl (pengalaman mistik) pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus? dan 3. Adakah perbedaan intensitas ahwâl (pengalaman mistik) bagi masing-masing kelas pada pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pemilihan informannya menggunakan teknik purposive sampling. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ada beberapa motivasi yang mendorong mereka mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, antara lain: ingin mendekatkan diri kepada Allah, mempersiapkan diri menghadapi kematian, adanya kharisma seorang guru, dan lain-lain. Kedua, pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan dzikir laṭāif yang mereka lakukan yakni: laṭīfah al-qalb, laṭīfah ar-rûh, laṭīfah as-sîrr, laṭīfah khafiy, laṭīfah akhfa, laṭīfah an-nafsi dan laṭīfah al-qâlib. Berdasarkan tingkatan dzikir laṭāif tersebut didapat kesimpulan bahwa ada beberapa pengalaman mistik yang sama yang dirasakan di beberapa lathaif. Dengan demikian, ada keterkaitan antara suluk dan pengalaman mistik yang dirasakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Dawe Kudus.

Kata kunci: Pengalaman Mistik, Suluk, Tarekat.

The research aimed to know: 1. Ahwâl (mystical experience) experienced by followers of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Piji, Dawe, Kudus; 2. The correlation between suluk and their kinds of ahwâl; and 3. The different intensity of ahwâl for the followers in each stage of the tarekat. This was a field reserch which used purposive sampling tehnique. The data were then analysed qualitatively and phenomenologically. The findings of the research showed that there were some factors motivated people to join the Tarekat: the intention to be close to God, preparing themselves for death, charismatic figure, etc. Secondly, the classification of the mystical experiences was adjusted with the lataif dzikir stages, they were laṭīfah al-qalb, laṭīfah ar-rûh, laṭīfah as-sîrr, laṭīfah khafiy, laṭīfah akhfa, laṭīfah an-nafsi dan laṭīfah al-qâlib. There were same ahwâl experienced by the followers in some stages. Therefore, it was concluded that there was a relationship between suluk and ahwâl experienced by the followers of the tarekat in Piji Dawe Kudus.

Keywords: Mystical Experiences, Suluk, Tarekat.

Khairul Fuad (STAIN Pontianak)

MERETAS SASTRA SUFISTIK KALIMANTAN BARAT PRAMODERN DAN MODERN

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 55-67

Mistik Islam telah memberikan warna terhadap perkembangan sastra Kalimantan Barat, baik sastra pramodern maupun sastra modern. Sastra kitab merupakan bentuk mistik Islam pramodern, begitu juga sastra modern biasa menggunakan bentuk sastra mistik Islam pada masa modern. Mistik Islam dan sastra memiliki hubungan mutualisme untuk membangun wacananya sendiri. Kalimantan Barat yang sangat terkait dengan budaya Melayu tidak bisa lepas dari Islam karena keidentikan antara Melayu dan Islam. Akulturasi Melayu-Islam memberi pengaruh yang berarti bagi kebudayaan Melayu, termasuk sastra sufistik juga berkembang dalam wacana sastra Kalimantan Barat. Oleh karena itu, sastra sufistik sebagai bagian kerangka global Islam yang memberi pengaruh dalam budaya Melayu perlu diteliti untuk menunjukkan spiritualitas dalam sastra Kalimantan Barat. Selanjutnya, kerangka metodologi harus diterapkan sebagai langkah ilmiah untuk mengetahui sastra sufistik Kalimantan Barat. Deskripsi yang didorong oleh kajian pustaka dan pencarian data di lapangan merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: MistikIslam(Sufi),SastraKitab,PuisiSufiModern.

Islamic mysticism has colored the development of West Borneo literature, either pre-modern or modern literature. Sastra kitab is a form of pre-modern Islamic mysticism, whereas modern literature has been accustomed to form of Islamic mysticism in modern era. Islamic mysticism and literature has had mutual relationship to develop the discourse themselves. West Borneo that had deep correlation with Malay culture could not be free from Islam due to the identical of Malay and Islam. Acculturation of Malay-Islam has given significant influence for Malay culture, including Islamic mysticism literature that has developed discourse of West Borneo Literature. Therefore, Islamic mysticism literature as one side of globally frame of Islam that has given influence within Malay culture were needed to be researched to show the spirituality of West Borneo literature. Furthermore, methodological frame has had to apply as a scientific step to know West Borneo Islamic mysticism literature. This study uses library and field research in order to collect and describe the data.

Keyword: Islamic Mysticism (Sufi), Sastra Kitab, and Modern Mysticism Poetry (Puisi Sufi Modern).

pemaknaan literal, muncul kesenjangan antara konsep negara dan jihad yang dipersepsikan, dengan realitas perkembangan bangsa yang mengusung semangat nation-state (kebangsaan), pluralitas, dan kesantunan. Kesenjangan pemaknaan seperti itu, ditambah faktor-faktor psikososial semisal klaim kebenaran (truth claim) dan perasaan tersisih atau tertindas, memicu lahirnya berbagai tindakan radikal atas nama agama. Berdasar latar belakang tersebut, tulisan ini berupaya untuk mengangkat salah satu pemikiran ulama besar Indonesia dalam Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Kitab tafsir pertama yang berbahasa Indonesia yang menjadi khazanah intelektual bangsa. Melalui metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis hermeneutika, penulis mengungkapkan bagaimana substansi dan metode penafsiran tentang negara dan jihad dalam Tafsir al-Azhar, serta signifikansinya bagi upaya deradikalisasi pemaknaan teks keagamaan di Indonesia saat ini. Menurut Hamka, hubungan agama dan negara bersifat integral dan soal bentuk negara bergantung pada perkembangan sosial. Sedangkan konsep jihad, menurut Hamka bukan cuma perang. Jihad bermakna luas, berupa jihad fisik dan nonfisik. Jihad fisik (perang) dibolehkan dalam kondisi tertentu dan dengan aturan dan sasaran tertentu pula. Dalam kondisi diserang, jihad menjadi wajib bagi setiap orang (fardu 'ain).

Kata kunci: Negara, Jihad, Tafsir Al- Azhar, Deradikalisasi

There is no a single definition of state and jihad because there has been no agreement on the terms. Therefore, there is a gap between perceived concept of state and jihad and recent development of nation-state, plurality, and civility. In additions, the emergence of psychosocial factor such as truth claim and the feeling of being marginalized and oppressed results in radicalism under the banner of religion. Based on the aforementioned background, this paper seeks to discuss "Tafsir al-Azhar", a monumental work of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), an Indonesian leading figure in tafsir (interpretation) study. This is the first tafsir book written in Bahasa Indonesia and becomes one of the main sources in the field. By using documentation and hermeneutics the writer revealed not only the substance and the method of interpreting the concepts of "state" and "jihad", but also their significance for the attempt of de-radicalization in Indonesia. According to Hamka, the relationship between religion and state was integral and the formation of the state depended on social development; whereas the concept of jihad did not merely mean "war". In a boarder meaning, the concept of jihad included physical and non-physical dimensions. Physical jihad (battle) was permissible under certain conditions and circumstances.

Keywords: State, Jihad, Tafsir Al-Azhar, De-radicalization.

Sidik (IAIN Surakarta)

DERADIKALISASI PEMAKNAAN KONSEP NEGARA DAN JIHAD DALAM TAFSIR AL-AZHAR

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 68-81

Konsep tentang negara dan jihad sebenarnya tidaklah tunggal. Bahkan formulasi tegas tentang negara dalam Islam, disinyalir banyak kalangan belum pernah mencapai kata sepakat. Akibat

Irwan Masduqi (Ponpes As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta)

MENYOAL OTENTISITAS DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-JILANI

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 82-93

Dalam penelitian ini, penulis secara kritis menganalisis biografi Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani yang mengandung mitos-mitos sakral. Mitos sakral tentang 'Abd al-Qadir al-Jilani

<p>dianalisis dengan antropologi aplikatif untuk membedakan antara mitos yang memiliki nilai positif dan negatif bagi masyarakat Muslim. Penelitian ini kemudian menganalisis otentisitas Tafsir al-Jilani dan epistemologi tafsirnya. 'Abd al-Qadir al-Jilani adalah pendiri Tarekat Qadiriyyah. Doktrin-doktrin Qadiriyyah telah diterima secara luas oleh kelompok Muslim tradisional di dunia Islam, sehingga kajian Tafsir al-Jilani sangat bermanfaat bagi pengikut Qadiriyyah pada khususnya dan pecinta studi al-Quran pada umumnya untuk meningkatkan wawasan mereka tentang ajaran-ajaran 'Abd al-Qadir al-Jilani.</p>	<p><i>interesting for the scientists not only for weather forecast and navigation but also setting time prayer times for muslims. The concept of the morning dawn and evening twilight were introduced by al-Biruni in the book Al-Qanun al-Mas'udi. Al-Biruni described the scene at morning dawn and evening twilight in the book Al-Qanun al-Mas'udi and concluded that the twilight occur when the position of the sun is at an altitude of -18°. The concept of al-Biruni is recognized by modern science, astronomy, and the prophetic tradition for its conformity. Besides, the discovery of al-Biruni on the height of the sun is so far used by several religious organizations in some countries to set the time for isha and fajr prayers. By using content analysis, this study discussed the relevance of the concept of morning dawn and evening twilight in the book Al-Qanun al-Mas'udi for determining maghrib prayer time, the praying time for isha and fajr as well.</i></p>
<p>Kata kunci: Esoterisme, Eksoterisme, Epistemologi, Mutasyabihat, Muhkamat, asketisme.</p>	<p><i>Keywords: Morning Dawn and Evening Twilight, Al-Biruni.</i></p>
<p><i>In this research, the author critically analyzes a biography of Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani containing sacred myths. The analyst of sacred myth about 'Abd al-Qadir al-Jilani is based on the approach of applied anthropology to distinguish between the myths that have positive and negative values for Muslim society. This research then analyzes the authenticity of Tafsir al-Jilani and the epistemology of his interpretation. 'Abd al-Qadir al-Jilani is the founder of Qadiriyyah. Qadiriyyah doctrines has been widely accepted by traditional Muslim groups in Muslim world, so that the study of Tafsir al-Jilani is very meaningful for the followers of Qadiriyyah in particular and the lovers of Quranic studies in general to increase their knowledge about the teachings of 'Abd al-Qadir al-Jilani.</i></p>	<p>Mulyani Mudis Taruna (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang)</p> <p>STANDARDISASI PENGUASAAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM NUSA TENGGARA BARAT</p> <p>ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 105-117</p> <p>Fokus penelitian ini adalah Standardisasi Penguasaan Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat. Adapun kajian secara spesifik dilakukan pada Ma'had Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al Da'wah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jargon "al-mukhafadlat 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" atau tetap bertahtan pada tradisi lama dan membuka peluang terhadap fenomena-fenomena kekinian menjadi inspirasi pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks dan memiliki tantangan global. Ma'had 'Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al Da'wah tetap merujuk pada kitab kuning sebagai standar penguasaan oleh mahasantri. Penetapan Standar didasarkan pada hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap tahun melalui MPK-OS (Majlis Pembina Kajian kitab –Organisasi Santri) dan ditetapkan oleh Majlis Kiai. Orientasi penetapan kitab kuning sesuai dengan kitab yang diajarkan dan jenis atau program pengajian. Model Evaluasi yang dikembangkan pada Ma'had 'Aly tidak berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan pada perguruan tinggi umum, yaitu evaluasi mid semester dan semesteran. Evaluasi lain adalah evaluasi setiap bab dalam setiap kajian pada kitab kuning dengan model sorogan sebagaimana yang dilaksanakan pada santri pondok pesantren salaf. Meskipun demikian, standardisasi penguasaan kitab kuning merupakan otoritas pondok pesantren sebagai bagian dari program pendidikan formal yang dikembangkan.</p> <p>Kata kunci: Standardisasi, Pondok Pesantren, Kitab Kuning.</p>
<p>Nugroho Eko Atmanto (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang)</p> <p>RELEVANSI KONSEP FAJAR DAN SENJA DALAM KITAB AL-QANUN AL-MAS'UDI BAGI PENETAPAN WAKTU SALAT ISYA' DAN SUBUH</p> <p>ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 94-104</p> <p>Fenomena fajar dan senja tidak saja menarik para ilmuwan berkaitan dengan perkiraan cuaca, dan navigasi, tetapi juga berfungsi menjadi tanda bagi penetapan waktu salat bagi kaum muslim, terutama salat isya' dan subuh. Al-Biruni, seorang ilmuwan muslim abad pertengahan, telah menge-mukakan konsep mengenai fajar dan senja di dalam kitab Al-Qanun al-Mas'udi. Kajian yang dilakukan melalui metode analisis isi dengan pendekatan ilmu falak ini mengungkapkan bahwa fajar dan senja menurut al-Biruni terjadi ketika matahari berada pada ketinggian -18°. Konsep tersebut diakui kesesuaianya dengan ilmu pengetahuan modern, ilmu astronomi, dan hadis Nabi Saw. Selain itu penemuan al-Biruni mengenai ketinggian matahari sampai saat ini banyak digunakan oleh beberapa organisasi keagamaan di beberapa negara untuk menetapkan waktu shalat isya' dan subuh, termasuk Indonesia.</p> <p>Kata kunci: Fajar dan Senja, Al-Biruni.</p> <p><i>Morning dawn and phenomenon twilight phenomenon are</i></p>	<p><i>The focus of this research is the standardization of mastery "kitab kuning" in the Salaf Boarding School "Nurul Hakim" West Nusa Tenggara. The specific study was conducted at Darul Hikmah Li Ma'had Aly Al Fiqh wa Al-Da'wah. The</i></p>

findings of the research showed that the jargon “al-mukha-fadlat ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah” or sticking to the old traditions and opening it up to contemporary phenomena inspired boarding school to follow the development of increasingly complex and global challenges. Ma’had ‘Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al-Da’wah still refers to “kitab kuning” as the standard control by mahasantri. Benchmarking was based on the evaluation conducted each year by MPK-OS and set by the Majlis Kiai. Orientation for the determination was in accordance with the “kitab kuning” or study program taught in the Ma’had. The evaluation model which was developed in Ma’had ‘Aly was not different from the evaluation model which was developed at public universities, namely the evaluation of mid-semester and final semester. Another evaluation was an evaluation of each chapter in each study on the “Kitab Kuning” with sorogan model it was implemented in salaf pesantren students. Nevertheless, the standardization of control of the “Kitab Kuning” was in the hand of boarding school authorities as a part of developed formal education program.

Keywords: Standardization, Boarding School, the Kitab Kuning.

Ali Khudrin (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang)
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA
SDLB ASUHAN KASIH KOTA KUPANG NUSA
TENGGARA TIMUR**

ANALISA, Juni 2012, Volume 19 Nomor 01, h. 118-127

Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Asuhan Kasih di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pen-

didikan agama pada SDLB Asuhan Kasih dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian dari aspek tenaga pengajar masih belum sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari guru agama yang berkualifikasi bukan sebagai guru agama. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran agama adalah adanya semangat belajar peserta didik yang tinggi, dedikasi guru agama yang cukup tinggi, tersedianya ruang kelas, sarana prasarana dan lokasi sekolah yang tidak jauh dari lingkungan peserta didik. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah tidak adanya guru yang khusus mengajarkan pendidikan agama, kurangnya alat peraga, kurangnya buku acuan, dan kurangnya dana operasional.

*Katakunci:*Pendidikan,SLB,PelaksanaanPendidikanAgama.

Research on the Implementation of Religion Education was held at the special Ele-mentary School (SDLB) “Asuhan Kasih” in Kupang, East Nusa Tenggara Province. The results of this study indicate that the implementation of religion education at Orphanage SDLB “Asuhan Kasih” can run well. Despite this aspect of the teaching force is still not in accordance with the subjects being taught. It can be seen from a qualified religion teacher not as a religious teacher. Contributing factor in the learning process is the higher spirit of in learning religion, dedication of religion teacher, the availability of classroom space, facilities and location are not far from the school environment for learners. Inhibiting factor in the learning process is the absence of special teachers to teach religious education, lack of teaching aids, lack of reference books, and a lack of operational funds.

*Keywords:*Education,SLB,ImplementationofReligionEducation.